

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS*

Aprilia Putri Kusuma¹, Atiqa Sabardila²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

Received: 2022-6-23 | Reviewed: 2022-7-11 | Accepted: 2022-7-14

Abstract

This article aims to: (1) describe the grammatical cohesion in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF, (2) describe the lexical cohesion in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF, and (3) knowing the comparison of the use of grammatical cohesion with lexical cohesion contained in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study have two techniques, namely reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used the agih method. The data source of this research is the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF. The results and discussion show that the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF found grammatical cohesion and lexical cohesion. The total grammatical cohesion and lexical cohesion found were 46. The grammatical cohesion found in Mommy ASF's *Layangan Putus* novel was 22. The number was divided into four types of grammatical cohesion markers, namely 7 (32%), 6 substitutions (27.5%), conjunctions were 6 (27.5%), and ellipsis were 3 (6%). The markers of lexical cohesion, namely synonyms as many as 9 (37.5%), as many as 8 repetitions (33.4%), antonymy is 4 (16.6%), and hyponymy is 3 (12.5%) so that the total lexical cohesion found is 24.

Keywords

Cohesion, Discourse,
Grammatical, Lexical, Novel

Corresponds email

a310190159@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Sanajaya, dkk (2021: 262) komunikasi verbal secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Menurut Dwinuryati, dkk (2017: 61) Wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap, tertinggi, atau terbesar untuk suatu kalimat atau klausa yang memiliki awal dan akhir yang benar, serta memiliki kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, yang disampaikan secara lisan atau tertulis.

Djajasudarma (dalam Ismawati, dkk., 2021: 124) berpendapat bahwa wacana adalah kelompok bahasa yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal, yaitu kelompok tata bahasa tertinggi atau terbesar. Menurut Badara, Aris (2014: 17) menjelaskan bahwa wacana merupakan gabungan unsur-unsur linguistik. Bersama unsur nonlinguistik lainnya untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Analisis wacana mengedepankan sebuah pemikiran evaluative

yang kritis terhadap sebuah teks (Nashihin Widiyanto, Husan, 2019: 2). Analisis wacana pertama kali diperkenalkan oleh Zelling Haris, pendekatan ini kemudian menjadi berkembang dalam kebahasaan (Ahmad, Munawar, 2010: 51). Wacana juga memiliki unsur penting, sering disebut “koherensi” atau melalui hubungan bentuk, sebagai hubungan formal dalam wacana dapat dilihat dari segi tata bahasa dan kosa kata. Adanya koherensi dapat menunjukkan adanya hubungan formal antar kalimat dalam sebuah wacana (J. D. Parera, 2004 : 224).

Arifin dkk. (dalam Susilawati, 2021: 190), ketika kita melihat kata wacana dalam kamus saat ini, memiliki tiga arti yang berbeda tetapi terkait. Makna pertama wacana adalah kata atau cara bertutur, kedua makna setiap ujaran yang dihubungkan dengan keseluruhan, dan ketiga makna satuan kebahasaan terbesar yang berupa karangan.

Tjahyadi (2020: 98) berpendapat bahwa wacana dalam sastra tidak hanya membantu menyampaikan pesan informasi, tetapi juga membantu mengungkapkan penulis dan hubungan sosial dan sikap pribadi penulis. Itu terwujud dalam karya dan format tertulis yang koheren, seperti sebuah kata, frase, atau paragraf yang berisi seluruh pesan. Dari berbagai interpretasi wacana di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana adalah kumpulan kata-kata yang ditempatkan secara sistematis dalam kalimat sehingga kalimat menjadi kalimat utuh. Rahmalia, dkk (2021 :236) menyatakan bahwa kepaduan makna dan kebersihan bentuk merupakan faktor penting dalam menentukan keterbacaan dan kejelasan wacana. Wacana yang konsisten dibuat dengan menggunakan penanda kohesi (Puji Astuti., 2019: 365).

Susilawati (2021: 191) kohesi merupakan aspek penting dari wacana. Menurut Ardiyanti & Ririn (2019: 8) Kohesi terdiri dari dua bagian: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang berhubungan dengan pola kalimat, dan kohesi leksikal adalah kohesi yang berhubungan dengan konsep makna. Menurut Rizal, dkk (2018: 362) kohesi dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi. Adapun kohesi leksikal dibedakan atas beberapa jenis seperti sinonimi, repetisi, antonimi, kolokasi, dan hiponimi. Dwinuryati, dkk (2018: 63) menjelaskan bahwa kohesi berperan penting membantu pembaca menafsirkan atau menginterpretasi teks. Sedangkan Kamal (2021: 150) berpendapat bahwa koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, terutama susunan ide dan konsep, dan berkat hubungan yang terjalin antar mereka ini, isi teks dapat dimengerti dan relevan.

Dalam sebuah novel, buku, artikel, atau pidato, ada baiknya terdapat unsur kohesi dan koherensi. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang merupakan salah satu bentuk karya sastra. (Nurgiyantoro dalam Wadhi, dkk., 2021: 186). Sumiharti & Mia (2020: 251-252) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah prosa yang menceritakan seseorang atau beberapa tokoh dalam beberapa atau ratusan halaman. Menurut

Saputro & Endah (2020: 76) novel juga dapat diartikan sebagai cerita fiksi yang dituangkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Muhyidin (2021: 111) novel termasuk ke dalam wacana fiksi. Koherensi adalah hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, dan koherensi itu sendiri adalah hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga makna keseluruhannya menjadi rasional, lengkap, dan jelas (Nurkhayati, dkk., 2022: 84).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kohesi gramatikal yang ada pada novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kohesi leksikal yang ada pada novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF. Serta membandingkan penggunaan kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal yang ditemukan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sella Susilawati dengan judul penelitiannya yaitu "*Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen "Surat Kecil Untuk Ayah" Karya Boy Candra*" yang dipublikasikan dalam jurnal Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia volume 4 nomor 2 bulan Agustus tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan jumlah alat penanda kohesi gramatikal yang ditemukan sebanyak 1900. Jumlah tersebut terbagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi sebanyak 954, substitusi sebanyak 113, elipsis sebanyak 39, dan konjungsi sebanyak 794. Pada jenis referensi terbagi lagi menjadi tiga, yaitu referensi endofora (katafora), referensi endofora (anafora), dan referensi eksofora. Sedangkan penanda kohesi leksikal, yaitu repetisi sebanyak 215, sinonim sebanyak 54, antonim sebanyak 63, himponim sebanyak 71, kolokasi sebanyak 2, ekuivalensi sebanyak 102, sehingga total data yang diperoleh sebanyak 507. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, jika penelitian Susilawati menggunakan wacana dalam kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustina Dwinuryati, Andayani, dan Retno Winarni (2018) juga relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam karangan eksposisi siswa kelas X IPS 2 menggunakan penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Hasil penelitian ini bertujuan agar memudahkan siswa untuk memperdalam kemampuan menulis. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan agar siswa dapat melihat dan mengetahui contoh-contoh penggunaan bentuk kohesi, serta memiliki pemahaman mengenai kohesi, khususnya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Ada dua metode

pengumpulan data untuk penelitian ini. Pertama teknik baca, yaitu menyimak tulisan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Kedua teknik catat, yaitu mencatat data yang diperoleh dari teknik simak sebelumnya, selanjutnya mencatat data-data yang diperoleh dari novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Langkah yang akan dilakukan penulis yaitu membaca keseluruhan isi novel Layangan Putus karya Mommy ASF, dan menganalisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Penelitian dilakukan selama enam bulan dari Februari hingga Juli. Kajian ini menunjukkan tanda-tanda keselarasan gramatikal dan leksikal dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Untuk itu data dianalisis dalam bentuk satuan gramatikal dan leksikal berupa kata dan kalimat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digunakan dalam bentuk penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Berkaitan dengan hal itu, didapatkan empat alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, dan ellipsis. Bahwa keempat alat penanda kohesi gramatikal tersebut terdapat di dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Adapun temuan pada kohesi leksikal, yaitu sinonimi, repetisi, antonimi, dan hiponimi. Keempat penanda kohesi leksikal tersebut terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan latar belakang dan deskripsi data. Hasil ringkasannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi Analisis Penanda Kohesi Gramatikal

Jenis Alat Penanda Kohesi Gramatikal				
Referensi	Substitusi	Konjungsi	Ellipsis	Jumlah
7	6	6	3	22
32%	27,5%	27,5%	13%	100%

Tabel 2. Hasil rekapitulasi Analisis Penanda Kohesi Leksikal

Jenis Alat Penanda Kohesi Leksikal				
Sinonimi	Repetisi	Antonimi	Hiponimi	Jumlah
9	8	4	3	24
37,5%	33,4%	16,6%	12,5%	100%

Analisis Kohesi Gramatikal

Menurut Situmorang, dkk (2021: 129) kohesi gramatikal adalah hubungan yang saling berhubungan dalam wacana yang dicapai dengan menggunakan unsur dan sistem gramatikal, atau

hubungan antar unsur. Bagian ini menjelaskan data yang terdapat pada bagian sebelumnya. Pembahasan didasarkan pada jenis penanda kohesif gramatikal, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis, dengan menjelaskan hasil dari masing-masing data.

1. Referensi

Referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain. Menurut Ramlan (dalam Lestari, 2019: 77) referensi adalah bagian dari kohesi yang terkait dengan penggunaan kata atau frasa untuk menentukan kata atau frasa lain. Dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk.

- 1) **Mas Aris**, yang berada di sisi sebelah kiri juga hadir menggenggam tangan dan menyemangatiku mulai menangis. "Sudah ya, Mbi... mau ya, operasi saja, ya? Sakitnya cuma sebentar kok kalau operasi." Aku melihat air matanya mengalir. (Layangan Putus, 2020: 2)
- 2) Terlebih saat menyadari **Mas Aris** tak akrab dengan bayiku. "Kan anaknya," pikirku. Dia membersamaku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya. (Layangan Putus, 2020: 3)
- 3) Tapi, **Mas Aris** berubah, dia tak lagi asyik. **Dia** tak lagi suka nongkrong, dia tak lagi mau menikmati sunset. (Layangan Putus, 2020: 5)
- 4) **Aamir dan Arya** akhirnya diterima di sekolah ini. Sebuah sekolah sederhana yang kurencanakan dari setahun lalu untuk pendidikan mereka. (Layangan Putus, 2020: 10)
- 5) Kecuali **Baby Aby**, yang baru berusia dua tahun. Dia masih asik berlompatan kesana kemari tidak ikut larut bermain playstation seperti kakak-kakaknya. (Layangan Putus, 2020: 12)
- 6) Mungkin **Mas Aris** masih canggung menghubungiku. Tak apa, selama dia mengembalikan anak-anak dan tidak mengganggu jadwal sekolahnya. (Layangan Putus, 2020: 14)
- 7) Namun, sudah hampir satu bulan ini, sejak aku membawa mereka ke Malang, **Mas Aris** belum pernah bertemu anak-anak, bahkan berkomunikasi melalui telepon pun belum. (Layangan Putus, 2020: 14)

Pada penemuan data (1) dan (2) terdapat kata *-nya* yang mengacu kepada *Mas Aris*. Pada data (3) terdapat kata *dia* yang mengacu kepada *Mas Aris*. Pada data (4) terdapat kata *mereka* yang mengacu kepada *Aamir dan Arya*. Pada data (5) terdapat kata *dia* yang mengacu pada *Baby Aby*. Pada data (6) terdapat kata *dia* yang mengacu pada *Mas Aris*. Pada data (7) terdapat kata *mereka* yang mengacu kepada *anak-anak*. Beberapa data tersebut menunjukkan referensi personal.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal berupa referensi yang dilakukan oleh Sella Susilawati tahun 2021. menunjukkan bahwa data referensi berjumlah 12 data (Susilawati, 2021). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem tahun 2020 menunjukkan bahwa data referensi (penunjukan) berjumlah 99 data (Sanajaya, dkk., 2021).

2. Substitusi

Mahajani, dkk (2021: 101) menjelaskan bahwa substitusi adalah proses penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Substitusi dibuat dengan tujuan memperoleh ciri khas atau menjelaskan struktur tertentu.

- 8) Terlebih saat menyadari **Mas Aris** tak akrab dengan bayiku. "Kan anaknya," pikirku. Dia membersamaku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya. (Layangan Putus, 2020: 3)
- 9) Sebagai bapak baru, **Mas Aris** rupanya takut menggendong bayi yang baru lahir. Kemungkinan, dia takut jika sentuhannya yang ragu-ragu akan membahayakan si mungil **Aamir**. (Layangan Putus, 2020: 3)
- 10) Rencana awal, selepas melahirkan aku ingin kembali bekerja, kembali eksis di pergaulan, dan kembali menikmati sunset di tepi pantai. Tapi, **Mas Aris** berubah, dia tak lagi asyik. (Layangan Putus, 2020: 5)

- 11) Aamir dan Arya akhirnya diterima di sekolah ini. Sebuah sekolah sederhana yang kurencanakan dari setahun lalu untuk pendidikan mereka. (Layangan Putus, 2020: 10)
- 12) Kecuali Baby Aby, yang baru berusia dua tahun. Dia masih asik berlompatan kesana kemari tidak ikut larut bermain playstation seperti kakak-kakanya. (Layangan Putus, 2020: 12)
- 13) Mas Aris tidak membawa mobil, ia meminta kami mengantarnya ke toko. (Layangan Putus, 2020: 38)

Pada penemuan data (8), (9), dan (10) substitusi ditemukan pada kata dia, yang berfungsi untuk menggantikan unsur lain pada kalimat sebelumnya, yaitu Mas Aris. Pada data (11) substitusi ditemukan pada kata mereka, yang berfungsi untuk menggantikan unsur lain pada kalimat sebelumnya, yaitu Aamir dan Arya. Pada data (12) substitusi ditemukan pada kata dia, yang berfungsi untuk menggantikan unsur lain pada kalimat sebelumnya, yaitu Baby Aby. Pada data (13) substitusi ditemukan pada kata ia, yang berfungsi untuk menggantikan unsur lain pada kalimat sebelumnya, yaitu Mas Aris. Penelitian mengenai kohesi gramatikal berupa substitusi yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba ditemukan bahwa penggunaan data substitusi sebanyak 64 data (Nurkholifah, dkk., 2021).

3. Konjungsi

Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan. Menggabungkan atau menghubungkan kata ke kata, kalimat ke kalimat, klausa ke klausa, kalimat ke kalimat, dll. Menurut Aisyah (2019: 157) konjungsi adalah satuan bahasa yang digunakan untuk menggabungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat.

- 14) Mama yang berada disampingku. Mama sengaja mengunjungi dan mendampingiku menjalani proses kelahiran cucu pertamanya. (Layangan Putus, 2020: 2)
- 15) Ini momen pertamanya menjadi ayah. Aku tahu benar dia sangat mencintai bayinya. Namun yang membuat aku sebal, dia kerap menghilang! Dia menghilang ke masjid setiap jam masuk sholat. (Layangan Putus, 2020: 3)
- 16) Mas Aris, kini, tidak pernah melewatkan sholat lima waktu. Selalu mengusahakan ke masjid. Subuh pun demikian. Aku yang senang kelonan saat tidur, harus kecewa karena selalu bangun dengan raibnya dia dari sampingku. (Layangan Putus, 2020: 5)
- 17) Tidak hanya artis dia acap memuji perubahan kerabat atau perempuan yang kita kenal ketika mereka bertransformasi mengenakan hijab. Hmm... daripada muji artis atau orang lain, kenapa bukan aku saja yang menyenangkan matanya, batinku. (Layangan Putus, 2020: 6)
- 18) Aku segera menghubungi mama dan memintanya mengirimkan beberapa perlengkapan hijab, seperti ciput, manset, kerudung segi empat dan beberapa jilbab instan. Sampai akhirnya aku mantap memutuskan untuk berhijab. (Layangan Putus, 2020: 7)
- 19) Perbincangan yang membuat hubungan kami kembali memanas. Aku tidak takut kehilangan komunikasi denganya, hubungannya dengan anak-anak lah yang ku khawatirkan akan ikut merenggang karena komunikasi kami kembali memburuk. (Layangan Putus, 2020: 11)

Pada penemuan data (14) menggunakan konjungsi aditif pada kata dan, fungsinya untuk menggabungkan dua kata, frasa, frasa, atau kalimat pada posisi yang sama. Pada data (15) menggunakan konjungsi pertentangan pada kata namun, fungsinya untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang sama besar dengan cara menyandingkan kedua bagian tersebut. Pada data (16) menggunakan konjungsi korelatif pada kata demikian, fungsinya untuk menghubungkan dua klausa yang berhubungan dengan cara saling berinteraksi. Pada data (17) menggunakan konjungsi disjuntif pada kata atau, fungsinya untuk menghubungkan dua elemen yang sama dengan memilih salah satu dari dua atau lebih. Pada data (18) menggunakan konjungsi penegas atau intensifikasi

pada kata akhirnya, fungsinya untuk menekankan atau meringkas bagian-bagian kalimat di atas. Pada data (19) menggunakan konjungsi kausal pada kata karena, fungsinya untuk menjelaskan suatu peristiwa tertentu atau penyebab dari peristiwa tersebut.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal berupa konjungsi ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanajaya, Gustaman Saragih, dan Restoeningroem tahun 2020 menunjukkan bahwa data konjungsi berjumlah 8 data (Sanajaya, dkk., 2021). Penelitian selanjutnya mengenai kohesi gramatikal berupa konjungsi pernah dilakukan oleh Sella Susilawati tahun 2021 menunjukkan bahwa data konjungsi berjumlah 23 data (Susilawati, 2021).

4. Ellipsis

Menurut Nurkholifah, dkk (2021: 4314) ellipsis adalah proses menghilangkan kata-kata yang disebutkan pada kata atau kalimat sebelumnya dalam satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang disingkat dapat disimpulkan dari konteks bahasa atau konteks di luar bahasa.

- 20) Aku kerap dibayangi perasaan gagal karena tidak bisa melahirkan spontan. Hal ini membuatku merasa sangat sedih. Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi. (Layangan Putus, 2020: 2)
- 21) Mbak asistenku mengemas dan (ia) memasukkan semuanya ke dalam kardus. Tak kusangka, barang yang akan kubawa pun cukup banyak. (Layangan Putus, 2020: 41)
- 22) Proses packing lebih sering tertunda karena banyaknya sahabat yang menjemputku, dan (mereka) mengajakku untuk berkumpul. (Layangan Putus, 2020: 41)

Pada kutipan temuan data (20) yang berbunyi “..merasa sangat sedih..” terdapat proses ellipsis. Kalimat tersebut ada frasa yang dihilangkan agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Seharusnya setelah “..merasa sangat sedih..” terdapat frasa “..karena tidak bisa melahirnya secara normal..”. Namun, frasa tersebut sengaja tidak dimunculkan oleh penulis. Temuan yang kedua ada pada data (21) yang berbunyi “Mbak asistenku mengemas dan memasukkan semuanya ke dalam kardus”. Di dalam kalimat tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan “ia”, karena selain mengemas Mbak asisten juga memasukkan semuanya ke dalam kardus. Kalimatnya menjadi “Mbak asistenku mengemas dan (ia) memasukkan semuanya ke dalam kardus”. Hal ini dilakukan agar pembaca mudah memahami isi di dalam cerita tersebut. Temuan data yang terakhir ada pada (22) yang berbunyi “Proses packing lebih sering tertunda karena banyaknya sahabat yang menjemputku, dan mengajakku untuk berkumpul”. Di dalam kalimat tersebut seharusnya mendapatkan imbuhan “mereka”, karena sahabatku menjemput dan mengajakku berkumpul, sehingga kalimatnya menjadi “Proses packing lebih sering tertunda karena banyaknya sahabat yang menjemputku, dan (mereka) mengajakku untuk berkumpul”. Penelitian mengenai kohesi gramatikal berupa ellipsis yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba ditemukan bahwa penggunaan data ellipsis sebanyak 7 data (Nurkholifah, dkk., 2021).

Analisis Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan kosakata antara bagian-bagian wacana. Mempertahankan kecocokan struktural yang kohesif. Analisis aspek leksikal wacana berfokus pada makna unsur-unsur internal wacana (Mulyana dalam Zuhriyah, 2019: 29). Temuan data didasarkan pada penandaleksikal, yaitu sinonim, pengulangan, antonim, dan hiponim.

1. Sinonimi

Goziyah, dkk (2020: 63) sinonimi atau padanan kata adalah alat kohesi leksikal dalam sebuah wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan.

- 23) Waktu-waktu mereka terlelap, merupakan kesempatanku memegang ponsel. Sekadar browsing atau berseluncur dilaman internet, mendengarkan berita terbaru, atau mengecek pesan-pesan yang masuk. (Layangan Putus, 2020: 15)
- 24) Aku memang berencana mampir. Tapi kalau dalam perjalanan pulang ke Bali, dipotong mampir ke Ibu, akan buru-buru sekali. Kasihan Ibu, dan kami pun akan kemalaman dijalan bila berlama-lama di Probolinggo. Jadi sebaiknya memang aku spare satu hari untuk sowan sebelum berangkat ke Bali. (Layangan Putus, 2020: 22-23)
- 25) Kurasakan aroma tanah yang sejuk. Suasana hujan dengan dinginnya membuatku nyaman. Adem sekali. (Layangan Putus, 2020: 27)
- 26) Mungkin ini, kenapa setiap hujan banyak orang seringkali melewatkannya dengan intim berpelukan, saling menghangatkan. (Layangan Putus, 2020: 27)
- 27) Rumah ini terlalu besar untukku sendiri. Kasur queen ini bahkan terlalu lega, AC terlalu dingin pada suhu 28 derajat celcius. (Layangan Putus, 2020: 31)
- 28) Berkali-kali kutangkap Aamir sedang memegang HP. Mungkin hal itu PR kami, PR-ku untuk menyelaraskan pola asuh kami. Menjadwalkan mereka bermain gadget dan mengikis ketergantungan terhadap gadget pelan pelan. (Layangan Putus, 2020: 31)
- 29) Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. (Layangan Putus, 2020: 36)
- 30) Aku sibuk mengemas barang-barang yang kubutuhkan. Dalam benak, sampai saat ini pun aku tidak hidup dengan perkakas yang banyak. (Layangan Putus, 2020: 39)
- 31) Memisahkan barang-barang yang akan dibawa, mengeliminasi barang yang ditinggal untuk siapapun yang mau, dan yang paling rumit adalah menata hati meninggalkan semua kenangan. (Layangan Putus, 2020: 42)

Data (23) yang berbunyi “Sekadar browsing atau berseluncur dilaman internet...” kata tersebut memiliki makna yang sama. Browsing berasal dari bahasa asing, yang memiliki arti berseluncur di laman internet, sehingga kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi dalam bahasa yang berbeda. Pada data (24) dari kutipan diatas mengandung sinonim “mampir” dan “sowan”. “Mampir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 82) memiliki arti singgah, sedangkan “sowan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1372) memiliki arti menghadap atau berkunjung, sehingga dua hal ini memiliki makna yang sama atau disebut sinonim antara satu dengan yang lainnya. Pada data (25) yang berbunyi “sejuk”, “dingin”, “nyaman” dan “adem” memiliki makna yang sama. “Sejuk” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1531) memiliki arti “Berasa atau terasa dingin, dingin segar atau nyaman, agak dingin, nyaman, segar (tentang udara), senang, lega (tentang hati), dan berkurang atau hilang susah hatinya (kegelisahannya dan sebagainya)”. Pada data (26) yang berbunyi “..melewatkannya dengan intim berpelukan, saling menghangatkan”. Kata “berpelukan” sama dengan “menghangatkan”, sehingga dua kata tersebut termasuk sinonim atau kata yang memiliki kemiripan maknanya.

Pada data (27) yang berbunyi “Rumah ini terlalu besar untukku sendiri. Kasur queen ini bahkan terlalu lega, AC terlalu dingin pada suhu 28 derajat celsius”. Pada kata “besar” dan “lega” memiliki kesamaan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1559) “lega” memiliki arti lapang, luas, dan tidak sempit. Hal ini sama artinya dengan kata “besar”. Pada data (28) menyebutkan sinonim antara “HP” dan “gadget”, hal ini memiliki arti sama. “HP” memiliki arti ponsel atau telepon seluler. Adapun “gadget” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 423) memiliki arti perangkat elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis, gawai. Pada data (29) yang berbunyi “Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang”. Memiliki sinonim antara “tempat” dan “lokasi”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 827) “lokasi” memiliki arti letak atau tempat, sehingga dua kata ini mempunyai kemiripan atau memiliki arti yang sama. Pada data (30) memiliki kesamaan dalam kata “barang-barang” dan “perkakas”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 37) “perkakas” memiliki arti segala yang dapat dipakai sebagai alat (seperti untuk makan, bekerja di dapur, perang). Hal ini sama dengan barang-barang, yaitu alat yang dipakai, sehingga dua kata ini memiliki maksud dan tujuan yang sama. Selanjutnya untuk data yang terakhir yaitu (31) terdapat kata “memisahkan” dan “mengeliminasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 383) “mengeliminasi” memiliki arti menghapuskan, menghilangkan, menyingkirkan, membuang, mengasingkan, dan menyisihkan.

Penelitian mengenai kohesi leksikal berupa sinonimi yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba ditemukan bahwa penggunaan data sinonimi sebanyak 5 data (Nurkholifah, dkk., 2021). Penelitian selanjutnya mengenai kohesi leksikal berupa sinonimi yang dilakukan oleh Sella Susilawati tahun 2021 menunjukkan bahwa data sinonimi berjumlah 54 data (Susilawati, 2021).

2. Repetisi

Menurut Darmawati (2021: 304) repetisi adalah proses pengulangan kembali suatu unsur leksikal atau beberapa persamaan kata yang ada pada konteks pengacuan, sehingga pengulangan yang terjadi mempunyai acuan yang sama.

- 32) Kelak, anakku yang akan menjadi labuhanku kala aku ingin bersandar mengeluh saat penat, lelah akan terpaan debu dijalan, atau celoteh tipis-tipis tentang pekerjaan di kantor. Kelak, anakku yang akan menenangkanku. (Layangan Putus, 2020: 9)
- 33) Perbincangan yang membuatnya memutus komunikasi denganku. Perbincangan yang membuat hubungan kami kembali memanas. (Layangan Putus, 2020: 11)
- 34) Dia mengejarku lewat pesan singkat. Aku tidak suka berdebat, bicara melalui pesan singkat lebih kupilih ketimbang mendengar suara lawan bicaraku yang terus mencecar. (Layangan Putus, 2020: 45)
- 35) Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih fun dengan daddy mereka. Ada perasaan takut, aku tidak bisa memberikan kemudahan yang daddy mereka berikan. (Layangan Putus, 2020: 48)
- 36) Semoga Mas Aris makin terbuka dalam berdiskusi bersama mengenai pola asuh anak-anak. Sehingga kami benar-benar bisa berteman untuk sama-sama mendidik anak-anak. (Layangan Putus, 2020: 49)
- 37) Perempuan itu pernah mengirimiku permintaan maaf yang bernada rancu. Entah hanya perasaanku saja, prasangka burukku, atau memang isinya menyudutkanku. Permintaan maaf tapi bernada memojokkan. (Layangan Putus, 2020: 60)
- 38) Mas Aris mendapatkan seorang bayi mungil perempuan. Bayi perempuan yang tak bisa kuberikan. Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dari rahimku menemani para jagoan kecilku. (Layangan Putus, 2020: 63)

- 39) Aku ingin ke Disney Sea. Tapi mungkin bukan sekarang saatnya. Aku ingin membawa anak-anak kelak kembali kemari. (Layangan Putus, 2020: 116)

Pada data (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), dan (39) yang akan dibahas pada analisis data repetisi dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Repetisi merupakan perulangan bunyi, kata, suku kata, atau bagian lain dari kalimat yang dianggap penting atau merupakan sebuah penekanan pada konteks tersebut. Tujuh data yang telah ditemukan merupakan repetisi mesodilopsis. Setiawati, E. dan Rusmawati, R. (2019: 20) menjelaskan bahwa repetisi mesodilopsis ialah pengulangan majas secara tidak langsung, pengulangan dapat berupa beberapa kata atau tengah-tengah kalimat atau bahkan pada kalimat berurutan. Pada data (32) repetisi berupa kalimat ‘kelak, anakku yang akan’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (33) repetisi berupa kalimat ‘perbincangan yang membuat’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (34) repetisi berupa kalimat ‘pesan singkat’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (35) repetisi berupa kalimat ‘ada perasaan takut’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (36) repetisi berupa kalimat ‘anak-anak’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (37) repetisi berupa kalimat ‘permintaan maaf’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (38) repetisi berupa kalimat ‘bayi perempuan’ terdapat dua kali pengulangan. Pada data (39) repetisi berupa kalimat ‘aku ingin’ terdapat dua kali pengulangan.

Penelitian mengenai kohesi leksikal berupa repetisi yang dilakukan oleh Sella Susilawati tahun 2021 menunjukkan bahwa data repetisi berjumlah 237 data (Susilawati, 2021). Penelitian selanjutnya mengenai kohesi leksikal berupa repetisi yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba ditemukan bahwa penggunaan data repetisi sebanyak 30 data (Nurkholifah, dkk., 2021).

3. Antonimi

Menurut Nurfitriani, dkk (2018: 43) antonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan. Antonim adalah hubungan dari sepasang kata, dan jika satu kata tersedia, yang lain tidak tersedia secara otomatis.

- 40) Banyak tempat makanan yang selalu buka sepanjang hari, berbeda dengan kota kota lain di Indonesia yang akan tutup pukul 22.00 malam. (Layangan Putus, 2020: 29)
- 41) Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin bereuforia bersama abangnya. Dia lebih kalem dan hanya duduk menempelku. (Layangan Putus, 2020: 30)
- 42) "Yaa. Tapi ini terlalu cengeng. Mereka butuh sesuatu yang membuat mereka lebih tangguh." "Setuju. Bantu saya, ya. Mereka butuh contoh dari daddy-nya. (Layangan Putus, 2020: 38)
- 43) Memisahkan barang-barang yang akan dibawa, mengeliminasi barang yang ditinggal untuk siapapun yang mau, dan yang paling rumit adalah menata hati meninggalkan semua kenangan. (Layangan Putus, 2020: 42)

Temuan data antonimi ditemukan sebanyak 4 kutipan yang memiliki kata yang berlawanan. Kutipan dari data antonim dapat dilihat pada data (40), (41), (42), dan (43). Pada data (40) kutipan yang berbunyi “Banyak tempat makanan yang selalu **buka** sepanjang hari, berbeda dengan kota kota lain di Indonesia yang akan **tutup** pukul 22.00 malam”. Pada kutipan tersebut kalimat pertama

terdapat oposisi mutlak antara kata **buka** dan **tutup**. Pada data (41) kutipan yang berbunyi “Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin ber**euforia** bersama abangnya. Dia lebih **kalem** dan hanya duduk menempelku Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin ber**euforia** bersama abangnya. Dia lebih **kalem** dan hanya duduk menempelku”. Kata euforia dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti perasaan gembira yang berlebihan, sedangkan kalem dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti dalam keadaan tidak tergesa-gesa, tenang, santai. Kata euforia dan kalem memiliki arti yang berlawanan. Pada data (42) kutipan yang berbunyi “Yaa. Tapi ini terlalu **cengeng**. Mereka butuh sesuatu yang membuat mereka lebih **tangguh**.” "Setuju. Bantu saya, ya. Mereka butuh contoh dari daddy-nya”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cengeng memiliki arti mudah menangis, suka menangis, sedangkan tangguh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sukar dikalahkan, kuat, andal. Kata cengeng dan tangguh memiliki arti yang berlawanan. Pada data (43) kutipan yang berbunyi “Memisahkan barang-barang yang akan **dibawa**, mengeliminasi barang yang **ditinggal** untuk siapapun yang mau, dan yang paling rumit adalah menata hati meninggalkan semua kenangan”. Kata dibawa dan ditinggal jelas memiliki arti yang berlawanan. Penelitian mengenai kohesi leksikal berupa antonimi yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba ditemukan bahwa penggunaan data antonimi sebanyak 3 data (Nurkholifah, dkk., 2021).

4. Hiponimi

Hiponim adalah unit linguistik (kata atau frasa) yang maknanya terkandung dalam makna kata atau frasa lain. Menurut Astutik (2021: 122) hiponim adalah ungkapan (kata, biasanya, atau frasa atau frasa) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan lain.

- 44) Lalu muncul firasat, kini akulah yang menjadi satu-satunya sandaran mereka, tempat mereka bermanja, mengeluh, dan mengadu. Kugenggam tangannya yang melingkar ke pinggangku. Seketika ia pun merapatkan dekapannya. (Layangan Putus, 2020: 9)
- 45) Tak terasa enam belas tahun aku menetap disana. Enam belas tahun aku tumbuh, berkembang, dan beranak pinak. (Layangan Putus, 2020: 20)
- 46) Nanti semua barang ini akan kukembalikan kepadanya. Masih tersisa baju-bajunya, kemeja kerja, beberapa jaket tebal winter. (Layangan Putus, 2020: 41)

Kutipan dari data hiponim dapat dilihat pada data (44), (45), dan (46). Data pada (44) kutipan yang berbunyi “Lalu muncul firasat, kini akulah yang menjadi satu-satunya sandaran mereka, tempat mereka **bermanja, mengeluh, dan mengadu**. Kugenggam tangannya yang melingkar ke pinggangku. Seketika ia pun merapatkan dekapannya”. Dari kutipan tersebut merupakan hipernim adalah kata sifat atau tingkah laku yang sebagai hiponim adalah bermanja, mengeluh, dan mengadu. Pada data (45) kutipan yang berbunyi “Tak terasa enam belas tahun aku menetap disana. Enam belas tahun aku **tumbuh, berkembang, dan beranak pinak**”. Dari kutipan tersebut merupakan hipernim adalah kata sifat atau sebuah proses makhluk hidup tumbuh,

yang ada pada kata tumbuh, berkembang, dan beranak pinak. Pada data (46) kutipan yang berbunyi “Nanti semua barang ini akan kukembalikan kepadanya. Masih tersisa *baju-bajunya, kemeja kerja, beberapa jaket tebal winter*”. Dari kutipan tersebut merupakan hipernim adalah jenis pakaian, yaitu baju, kemeja kerja, dan jaket tebal winter. Penelitian mengenai kohesi leksikal berupa hiponimi yang dilakukan oleh Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Muhtaba ditemukan bahwa penggunaan data hiponimi sebanyak 15 data (Nurkholifah, dkk., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kohesi gramatikal dan leksikal yang ada dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis kohesi gramatikal dan empat jenis kohesi leksikal. Kohesi gramatikal diantaranya: (1) referensi, (2) substitusi, (3) konjungsi, dan (4) elipsis. Adapun temuan pada kohesi leksikal diantaranya: (1) sinonimi, (2) repetisi, (3) antonimi, dan (4) hiponimi. Total keseluruhan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sebanyak 46. Analisis kohesi gramatikal yang ditemukan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sebanyak 22. Jumlah tersebut terbagi lagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi sebanyak 7 (32%), substitusi sebanyak 6 (27,5%), konjungsi sebanyak 6 (27,5%), dan elipsis sebanyak 3 (6%). Adapun penanda kohesi leksikal, yaitu sinonimi sebanyak 9 (37,5%), repetisi sebanyak 8 (33,4%), antonimi sebanyak 4 (16,6%), dan hiponimi sebanyak 3 (12,5%), sehingga total kohesi leksikal yang ditemukan sebanyak 24. Dalam penelitian ini bertujuan agar siswa dapat melihat dan mengetahui contoh-contoh penggunaan bentuk kohesi, serta memiliki pemahaman mengenai kohesi, khususnya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politikus Gus Dur Analisis Wasana Kritis*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Aisyah, Nur. (2019). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana pada Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. *JUBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3): 151-160. DOI: <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.160>
- Ardiyanti, Devi., & Ririn Setyorini. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 7-13. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>

- Astutik, A. L. S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(1): 110-133. DOI: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 7(1): 295-306. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Dwinuryati, Y., Andayani., & Retno, W. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1): 61-69. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>
- Goziyah., Iin Inarotul, U., & Shella, F. (2020). Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya Andmesh Kamelang. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2): 58-64. DOI: <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10820>
- Ismawati, I., Sri Mulyati., & Khusnul Khotimah. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3): 123-131. DOI: <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i3.612>
- J.D. Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Kamal, M. (2021). Kohesi dan Koherensi dalam Teks Bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2): 149-152. DOI: <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.115>
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1): 73-82. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Mahajani, Tri., Suhendra., & Nita Nurlihayati. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2): 97-102. DOI: [10.33751/jppguseda.v4i2.3609](https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i2.3609)
- Muhyidin, Asep. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *DEIKSIS*, 13(2): 110-121. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Nashihin Widiyanto, Husan. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. Semarang: Pilar Nusantara.

- Nurfitriani., Rajab, B., & Azwadi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1): 39-49
- Nurkhayati., Astuty., & Irsyadi Shalima. (2022). Aspek Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi SMP Kelas VIII. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1): 83-93.
- Nurkholifah, A., Oding, S., & Sahlan, M. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 4390-4319. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Puji Astuti, Sri. (2019). Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal NUSA*, 14(3): 364-375. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.364-375>
- Rahmalia, S., R.N. Syarani., & O. Najmudin. (2021). Kohesi Gramatikal Wacana Bahasa Jepang pada Buku Ajar Minna No Nihongo Shokyuu De Yomeru Topikku 25. *JPBj*, 7(3): 236-274. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i3.40058>
- Rizal, M., Ramli., & Yusri, Y. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Opini dalam Surat Kabar Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 3(4): 361-377.
- Sanajaya., Saragih, G., & Restoeningroem. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpun Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03): 261-267. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Saputro, A. A., & Endah, R. S. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): 75-85. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2536>
- Setiawati, E. dan Rusmawati, R. 2019. *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Situmorang, U. Y., I Wayan, P., & I Made, M. (2021). Analisis Kohesi, Koherensi, dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1): 125-141.
- Sumiharti., & Mia Ismawati. (2020). Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Adrea Hirata. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2): 249-260. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i2.206>
- Susilawati, Sella. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpun Surat Kecil Untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2): 189-210. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Tjahyadi, Indra. (2020). Analisis Kohesi Gramatikal dalam Teks Puisi Pasar dan Wanita yang di Semak Karya Mardi Luhung. *Jurnal Parafrase*, 20(2): 95-110. DOI: <https://doi.org/10.30996/parafrase.v20i2.4112>
- Wadhi, Hema, dkk. (2021). Jurnal Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, 2(2): 185-197. DOI: <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.85>
- Zuhriyah, S. A. (2019). Analisis Kohesi Leksikal pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1): 27-40.